

BAB V

HUBUNGAN PETANI DAUN PISANG DENGAN TAUKE

5.1 Awal Munculnya Hubungan Patronase.

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa terjadinya hubungan petani daun pisang dengan tauke antara lain disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Pada awalnya petani melakukan transaksi daun pisang dengan tauke untuk memudahkan dan mempercepat untuk memperoleh uang dari hasil pertanian.

Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan hidup para petani semakin kompleks khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pokok sehingga para petani mencari jalan keluar untuk meningkatkan pendapatannya. Selain faktor ekonomi juga petani hasil tidak kalah pentingnya yang harus diperhatikan adalah faktor sosial yang saling mendukung kedua-duanya memiliki ikatan dan daya tarik menarik bagi kehidupan petani di desa Hampan Perak.

Hal ini dapat dibuktikan para petani memperoleh pendapatannya tidak sesuai dengan kebutuhan yang harus di bayar dengan uang yang di dapatkan setiap harinya. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bagi para petani yang menjual daun kepada tauke Rp 200 perlempit dan tauke menjualnya ke pasar (konsumen) Rp 500 perlempit. Dengan memperhatikan pendapatan keduanya ternyata tauke lebih besar mendapatkan keuntungan yaitu sebesar Rp 300 perlempit. Apabila dilihat dari peluang bagi petani menambah pendapatan sangat terbatas karena hanya mengait

daun rata – rata 100 - 200 lempit perhari. sedangkan tauke memperoleh peluang dan kesempatan untuk membeli daun sebanyak mungkin. Dengan kata lain penghasilan petani terbatas sedangkan tauke tidak terbatas. Berkali – kali para petani melakukan penjualan daun ke kota (konsumen) selalu mengalami jalan buntu. Pada umumnya pelanggan sudah berlangganan daun petani dengan para tauke yang datang dari desa, walaupun para petani selalu menjajakan secara langsung tetap membawa pulang atau selalu bersisa sehingga mereka jera untuk mengantar daun ke kota.

Akibat kegagalan mereka itu, maka semakin menguatkan posisinya untuk selalu tergantung ke para tauke di desa. Berikut ini ungkapan dari petani yang membawa daun langsung ke kota Medan dan sekitarnya.

“ Saya capek membawa daun ke kota juga bersisa karena langganan sulit dicari dan mereka selalu meminta daun yang bagus saja, kalau begitu; bagus saya jual ke tauke di kampung”.

Di sini terlihat bahwa para tauke memiliki fungsi dan peranan untuk membantu para petani menampung seberapa banyaknya daun yang di ikat petani, sehingga terhindar dari penolakan mutu daun yang kurang berkualitas dari pihak konsumen.

Sebagai implikasi ketidak - bertahanan mereka menjual daun ke pasar tidak menutup kemungkinan bahwa penghasilannya cukup terbatas, sehingga mendorong petani melakukan pinjaman uang kepada tauke apabila kebutuhan subsiten tidak terpenuhi. Tidak hanya itu saja, mereka meminta pinjaman dan bantuan untuk biaya berobat diwaktu sakit, keperluan lain yang sifatnya mendesak, biaya pengadaan pesta.

Sebaliknya apabila mereka melakukan penjualan ke konsumen ke kota, mereka tidak pernah mendapatkan pinjaman dan sebaliknya yang terjadi adalah konsumen selalu mengutang daun atau tidak membayar lunas. Seperti yang diungkapkan oleh petani..... *“saya menjual langsung ke konsumen di kota, mereka membayarnya sebahagian saja dan tidak tahu kapan lunas, hanya janji besok – ke besok”*.

Sebagaimana terlihat dari keluhan petani itu bahwa mereka lebih memilih menjual kepada tauke di kampungnya, sekalipun dari sisi perhitungan ekonominya mereka lebih beruntung menjual secara langsung secara objektif di kota. Penjualan ke kota dapat berjalan apabila dilandasi dengan kemauan dan semangat juang yang tinggi, kemampuan bertahan dan mencari pengembangan jaringan dalam pemasaran. Sebaliknya kekuatan tauke lebih dekat dan menyatu dengan petani, yang dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian pinjaman pada saat petani mengalami krisis ekonomi sebagaimana diungkapkan oleh Scott (1981) bahwa tauke memiliki fungsi dan peranan sebagai sumber asuransi yang diperoleh petani pada saat ekonominya sulit. Yang menyebut hubungan ini *“Asuransi krisis subsistence”*. Ini menunjukkan bahwa tauke berperan sebagai pelindung ekonomi petani. Berikut ini penuturan petani.

“Seandainya tidak meminta bantuan kepada tauke tidak ada lagi hidup ini, bersyukur saya dapat bantuan uang walaupun saya tetap terikat kepada tauke lebih banyak untungnya”.

Pengembalian uang yang dipinjam petani ada kalanya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi tauke memberikan kesempatan yang cukup lama

selama petani memberikan cicilan dan tetap menjual daun kepadanya. Berikut penuturan tauke

“Selama rajin mengait dan daun kaitannya dijualnya kepada saya tetap memberikan pinjaman duluan dan syaratnya harus mencicil utangnya sesuai dengan yang disepakati”.

Proses hubungan tersebut dapat bertahan dan berlangsung dengan lancar apabila kedua belah pihak saling merasa membutuhkan. Pencicilan utang ini sering dirasakan kesulitan dipihak petani, disebabkan hasil kaitannya tidak dapat menutupi cicilan utang . Untuk mengatasi itu terpaksa mencari kerja tambahan yaitu sebagai pekerja untuk mengait daun ditempat lain. Selain itu bagi petani atau pekerja tidak jarang melakukan pengaitan daun pada malam hari di ladang orang lain. (mencuri). Biasanya lokasinya agak jauh dari pemukiman penduduk agar tidak dapat diketahui oleh pemiliknya. Daun hasil curian ini sering diistilahkan dengan “daun (08)”. Ini dipasarkan bersamaan dengan daun yang dikait secara resmi, agar dapat tertutup kerahasiaannya.

Berikut ini salah seorang mengakui nekat dan mengatakan pakerjaan mencuri daun diperlukan apabila tidak mampu mencicil hutang kepada tauke

“Ketimbang kami sekeluarga tidak makan karena mencicil utang lebih baik mencuri daun kalau seperti ini haram pun bisa jadi halal”.

Bagi petani yang membutuhkan uang dalam jumlah besar harus memberikan kesempatan kepada tauke untuk “memajak” (menggadai) lahan daun pisangnya sehingga tidak terjadi penjualan lahan kepada orang lain. Pemajakan itu terjadi

dengan meminta jumlah uang tertentu yang disepakati bersama dengan penentuan batas waktu pengembalian lahan kepada pemiliknya, tidak jarang orang luar datang melakukan pemajakan kepada lahan petani di desa Hambaran Perak, karena selalu kandas ditengah jalan disebabkan daun yang sedang dipajak diambil orang pada malam hari. Dengan demikian bagi tauke atau orang luar atau cina dari kota tidak berani memajak daun karena hasilnya tidak ada berikut ini penuturan salah seorang yang pernah melakukan pemajakan daun.....

“Sia – sia melakukan pemajakan daun kalau kita tidak penduduk setempat dan hanya membuang uang saja. Karena daun di curi orang pada malam hari”.

Memperhatikan kondisi keamanan pemajakan mengisyaratkan kepada semua orang bahwa pemajakan daun hanya dapat berjalan lancar apabila pemajaknya adalah penduduk setempat atau tauke yang berdomisili desa tersebut atau sekitarnya.

Kedatangan orang luar untuk memajak lahan pertanian mereka tertutup rapat sehingga interaksi dalam transaksi produk berlangsung sesama warga (petani – tauke). Kemungkinan – kemungkinan lain untuk mendapatkan lahan -- lahan petani menjadi hak milik orang luar tidak tercapai selama mereka mempertahankan sistem tadi. Ini menggambarkan kepada kita bahwa pemajakan lahan antara sesama warga akan menciptakan kekehalan hak milik petani terhadap lahan pertaniannya.

Indikasi ini juga menggambarkan dan menyimpulkan dengan pemajakan menutup peluang bagi petani dan tauke (Patron) transaksi lahan (pemindahan hak milik).

5.2 Bentuk – Bentuk Hubungan Patronase

Dalam mengapresiasi bentuk hubungan patron - klien kami menggunakan pendapat Scott (1981), yang mengelompokkan dua bentuk hubungan yang terdapat pada patron- klien yaitu bentuk hubungan ;

“patron - klien klauster “ dan bentuk “patron - klien pyramida”. Hubungan patron – klien yang berbentuk klauster adalah bentuk hubungan yang selapis melibatkan dua pihak. Dalam hubungan ini patron mempunyai dua klien yang terikat secara menetap dengannya. Sedangkan bentuk hubungan patron klien Pyramida adalah hubungan yang berlapis yang melibatkan banyak orang, dalam hal ini terbukanya kemungkinan para klien untuk mencari patron – patron lain.

Berdasarkan data – data yang di temukan di lapangan, penulis melihat hubungan patron- klien yang terjadi di desa Hamparan Perak adalah berbentuk pyramid dan klauster. Sebab, para petani yang memiliki areal yang luas tidak terikat kepada satu tauke (patron) saja, sedangkan petani yang memiliki areal yang lebih sempit selalu terikat kepada satu tauke tertentu. Keterikatan petani terhadap tauke tertentu karena saling membutuhkan, misalnya petani ketiadaan uang atau belanja mereka meminjam uang kepada tauke (patron). Pinjaman uang yang diberikan oleh tauke akan mengikat para petani menjual daunnya ke tauke lain. Dalam hubungan ini ke dua – duanya saling diuntungkan yaitu para petani mendapat pertolongan pinjaman dan tauke mendapat untung dari penjualan daun. Sedangkan para petani yang memiliki areal yang luas tidak terikat kepada tauke tertentu melainkan menjual

daun ke beberapa tauke penampungan daun di desa Hamparan Perak. Selain mencari keuntungan lebih, juga menjaga prinsip persaudaraan sesama suku dan sekampung.

Bagi petani yang terikat pada tauke tertentu dapat meminjam uang belanja waktu tidak dapat mengait daun seperti (hujan lebat, ketiadaan daun dan lain – lain). Bagi petani yang tidak terikat terhadap tauke tertentu tidak cepat direspon oleh tauke apabila meminjam uang, karena para tauke (patron) mempunyai persepsi bahwa mereka masih mempunyai persediaan uang yang cukup. konsekuensi sistem pemasaran daun memiliki perbedaan dari perilaku tauke namun masing - masing memiliki keunggulan yang menguntungkan bagi petani – petani tersebut. Yaitu petani bebas meminjam uang (petani terikat) dan petani yang tidak bebas meminjam uang, tetapi bebas menjual produksi dengan harga yang lebih tinggi.

5.2.1 Hubungan Sosial Petani Daun Pisang Dengan Tanke

Berdasarkan dari asal usul penduduk yang terdapat di desa Hamparan Perak adalah pada umumnya mereka berasal dari satu suku yaitu suku Melayu, selain itu sebahagian kecil adalah orang pendatang yang memiliki suku yang bervariasi seperti Jawa, Banjar dan Batak. Kedatangan suku lain di desa tidak terlalu banyak mempengaruhi penduduk asli setempat karena kerukunan antara sesama Melayu sangat diutamakan. Bagi pendatang yang sudah melakukan kawin dengan orang Melayu harus bertradisi seperti Melayu yaitu, berperilaku sopan dan hormat serta menegur orang yang lebih tua apabila ketemu kapan dan dimana saja. Selain itu harus bertutur kata dengan bahasa Melayu.

Hubungan patron klien ini berlangsung dengan langgeng . Prilaku hubungan antara tauke dengan petani dapat mewarnai bidang – bidang kehidupan lain dimasyarakat misalnya, apabila petani (klien)di timpa kemalangan, para tauke (patron), sedapat mungkin menyanggupi dan menyediakan keperluan yang dibutuhkan oleh kliennya. Sebalik ketika patron mendapatkan keadaan seperti tadi maka si klien mengorbankan tenaga dan waktu tanpa mengharapkan balas jasa dari pihak patron (tauke).

Secara umum hubungan tolong menolong yang mewarnai interaksi sosial di Hampan Perak tidak hanya terbatas pada aspek materi saja, namun meliputi aspek sprituai, sebagai contoh bila ada warga desa yang meninggal dunia, warga setempat akan berkumpul dan memberikan sumbangan uang, tenaga, bertakziah ataupun melakukan pembacaan tahtim, tahlil dan doa berturut – turut selama tiga malam. Dari hasil pengamatan lapangan selain bantuan yang di berikan tauke (patron), diketahui bahwa warga setempat akan mengumpulkan sejumlah uang secara suka rela untuk kebutuhan si mayat (kain kapan, penggalian kubur dan dan biaya untuk menjamu tamu – tamu yang datang jauh dari luar atau pun penduduk setempat).

Selain bentuk uang, patron bisa saja memberikan pinjaman, barang – barang keperluan rumah tangga lainnya seperti lampu, piring, gelas, kursi dan alat – alat lainnya. Sebagai wujud kepedulian patron kepada kleinnya dalam bentuk meminjam adalah sesuatu yang lumrah, bahkan tindakan ini dianggap sebagai tindakan untuk lebih mempererat hubungan sosial antara patron – klein.

Prinsip tolong – menolong ini tampak jelas pada acara peringatan pada hari – hari besar Islam seperti Maulid dan Isra' Mi' raj, tadarus Al'Quran di masjid selama bulan suci ramadan, Hari Raya Qurban, hari Raya Idul Fitri, pemberian zakat Fitrah dan harta, khatam Al,Quran, biaya buka puasa di masjid selama bulan suci Ramadhan dan lain - lain mendapat perhatian yang pokok dari patron – patron yang dapat diwujudkan dalam bentuk kesediaan mereka menjadi penyandang dana (donator), sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan telah membudaya bagi masyarakat petani dan desa Hampan Perak.

Status sosial tauke (patron) secara spontanitas menempati posisi yang lebih tinggi dari petani (klein) yang dapat diketahui bahwa setiap penyelenggaraan kegiatan – kegiatan tertentu seperti pengajian dimajelis taklim, pesta perkawinan dan lain – lain, para tauke selalu diundang dan dipersilahkan duduk pada tempat paling depan (terhormat).

5.2.2 Hubungan Kekkerabatan

Kemampuan melakukan interaksi sosial secara harmonis lebih banyak disebabkan oleh sikap kepedulian terhadap fungsi dan peranan serta menjunjung tinggi kebersamaan dan saling pengertian. Untuk keselarasan dan kendala sosial, komunitas petani dan tauke telah membentuk pranata sosial efektif, dan efisien yang terbentuk dari nilai – nilai Islami. Nilai – nilai Islami akan memberi kontribusi terhadap corak kekerabatan masyarakat petani seperti pemberian nama kepada anak yang baru lahir dengan menggunakan nama nama orang “Arab” yang beridentitas

muslim, dan tata cara berpakaian dan tata pergaulan dan lain – lain. Sebagai komunitas Melayu memegang teguh adat istiadat, mereka membina dan mengembangkan kekerabatan melalui dua persyaratan yaitu memeluk agama Islam dan menggunakan Bahasa Melayu dalam percakapan sehari – hari. Ini menunjukkan bahwa terbukanya peluang bagi seorang untuk menjadi warga Melayu bila memenuhi kedua syarat tersebut. Dengan kata lain apabila Islam sudah melekat pada seseorang sudah menjadi kerabat (saudara). Hal ini bukan berarti bagi klien non muslim tidak dapat menjadi petani atau tauke, batasannya terletak kepada seseorang mampu mengikuti irama dan tradisi yang telah membudaya di kalangan kaum petani.

Tauke dan petani merupakan penduduk yang beretnis Melayu dengan sendirinya mengkondisikan kekerabatan yang dimiliki sebagai faktor pengikat kedua belah pihak secara kontinu melakukan tata-niaga dan sekaligus menyebar pada bidang lainnya seperti mereka saling mengajak bersama untuk menghadiri pesta, kemalangan dan lain sebagainya ini menunjukkan frekuensi interaksi antara petani tetap intens.

Menghadiri pesta atau kemalangan seorang petani dengan meminta bantuan kepada tauke berupa uang, dan benda secara pinjaman atau cuma cuma untuk diberikan kepada sesuatu yang dikunjungi, sebaliknya tauke menyikapinya dengan bijaksana sesuai dengan permintaan. Penjaminan tauke dari ketiadaan petani ini akan memproteksi kedudukan petani sebagai jati diri yang diselamatkan.

5.2.3 Hubungan Ketetanggaan (Tempat Tinggal)

Hubungan petani dan tauke dalam bertetangga saling dipelihara agar tidak terjadi kekacauan di lingkungannya bagi mereka itu wilayah batas berjiran tetangga adalah 40 rumah depan belakang dan kiri – kanan adalah tetangga. Bahkan secara geografis sekampung itu dianggap dan dilegalisasi petani sebagai tetangga. Tampaknya frekuensi hubungan makin dominan di sela-sela pergaulan mereka sehari – hari seperti terjadinya saling kunjung – mengunjungi rumah dan bercerita dan menonton televisi, bersama di rumah tertentu, saling tukar menukar informasi tentang hasil pendapatan dari tata-niaga daun, bermain domino sampai larut malam minum dan makan bersama di rumah tauke, tauke mengantarkan makanan yang lezat (loinak) ke petani. Selain itu petani mendapat pertolongan untuk memperbaiki atap rumah yang bocor yang terbuat dari atap rumbia yang kadangkala bergotong royong dengan tauke. Pemberian zakat harta apabila sudah cukup hisab (perhitungannya) sesuai hukum syariat Islam dengan menyalurkan kepada petani dengan mengutamakan tetangga. Dipenghujung bulan suci Ramadhan dilakukan pendataan terhadap petani dan anak yatim, untuk menentukan pembagian pakaian baru yang diserahkan secara kolektif oleh tauke khususnya pakaian yang dipakai ketika shalat Idul Fitri. Penyerahan zakat fitrah juga diutamakan kepada klien yang kurang mampu sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri berlangsung. Kenduri (mengundang makan) selama seminggu waktu lebaran Idul Fitri. Pelaksanaan ini diadakan di rumah tauke secara bergantian di desa itu dengan membaca tahtim tahlil dan ditutup dengan doa selamat

dari yang Maha Pengasih semoga mendapat rezeki dari hasil pertanian dan terhindar dari bala (penyakit tanam – tanaman)

Pembagian rezeki yang distribusikan kepada petani adalah merupakan sikap dan perilaku positif dari tauke, secara ekonomi memperhatikan keluarga dari kaum tani dan memberikan keprihatinan bagi keluarganya karena yang terjadi adalah pemberian bantuan dengan membagi – bagikan rezeki yang diperoleh oleh tauke dari pendapatan tata-niaga di pasar dan bukan untuk memperkaya diri tauke atau menyukseskan diri dikalangan kaum tani.

5.3 Putusnya Hubungan Petani Dengan Tauke

Hubungan patron – klien mengalami pasang surut dan sampai berakhir, disebabkan keseimbangan dalam tata niaga tidak normal atau berat sebelah. Petani dan tauke tidak lagi memiliki keterikatan yang kuat, menyebabkan proses tata niaga sudah berjalan sesuai dengan keinginan masing – masing pihak.

Berakhimya hubungan patron - klien antar petani dan tauke dapat disebabkan beberapa faktor antara lain;

5.3.1 Faktor Internal

Frekuensi pertemuan merupakan salah – satu ciri hubungan patron – klien sehingga menunjukan bahwa sifat pribadi terdapat di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa tauke (patron) sangat mengenal petani yang menjadi kliennya, demikian juga sebaliknya. Oleh sebab itu hubungan keduanya dapat bertambah kuat

dan akrab, disamping itu pula kedua belah pihak masih merupakan kerabat dan mempunyai hubungan pertalian darah.

Prinsip saling mempercayai antara petani dan tauke merupakan dasar yang digunakan untuk menjalin hubungan yang harmonis diantara kedua belah pihak. Namun kadang kala prinsip rasa saling mempercayai itu tidak selamanya berjalan dengan baik sebab salah satu diantara mereka mengingkari kesepakatan yang mereka buat. Artinya pada saat – saat tertentu para petani tidak lagi patuh terhadap aturan – aturan yang telah mereka sepakati sebelumnya demi mencari keuntungan sepihak. Hal ini dapat terjadi karena kecurangan atau ketidak jujuran dalam pemasaran hasil panen, misalnya seorang petani yang telah terbiasa melakukan penjualan sistem terikat pada tauke tertentu, ternyata menjual sebahagian panennya saja dan sebahagian lagi dijual kepada tauke lain secara tersembunyi, pada hal si petani (klien) masih memiliki hutang yang banyak kepada tauke (patron) tanpa pernah dicicil maka setelah diketahui oleh patron dengan sendirinya hubungan tata niaga mereka mulai surut dan bahkan sampai berakhir. Disisi lain bila seorang patron melakukan penekanan harga panen terlalu rendah, dengan alasan “ *kualitas panen rendah atau tidak laku dijual ke konsumen dan lain sebagainya atau penyebab lain yaitu patron tidak cepat mengakomodasi petani ketika meminjam uang tetapi yang di rasakan adalah penundaan saja*” sebenarnya banyak lagi penyebab timbulnya keretakan hubungan petani dan tauke, namun tidak disebutkan secara mendetail dalam tulisan ini.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kejadian ini jarang terjadi akan tetapi hanya sekali saja karena kedua belah pihak masih saling percaya mempercayai dan kelihatannya bukan faktor ekonomi yang mendominasi, tetapi faktor non ekonomi (sosial budaya) juga sangat menentukan kesinambungan tata niaga daun pisang. Sebagaimana penuturan seorang tauke.....

“ Bagaimana pun banyak utang petani, kita tetap memberikan pinjaman apa saja, karena kami ketemu setiap hari dan walaupun terjadi pertengkaran hanya sebentar dan tak lama pulih kembali”. Selanjutnya penuturan salah seorang petani.... *“ Tak mungkin awak ni menjual panen kepada tauke lain nanti bila ada kebutuhan mendesak samu siapa meminjam uang dan kurasa tak mau orang meminjamkannya selain tauke atau jual tanah”*

Dari penyampaian kedua belah pihak tadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan tata niaga mereka tetap kuat karena keduanya saling membutuhkan sehingga walaupun terjadi sedikit gangguan akan lebih cepat pulih karena kondisikan faktor dari dalam diri masing – masing pihak. Keadaan ini tidak membawa berlarut – larut membawa pengaruh kepada kedua belah pihak, tetapi dapat stabil.

5.3.2 Faktor Eksternal

Fluktuasi harga daun pisang di pasaran hampir tidak mengalami perubahan, akan tetapi para pedagang cina sedikit melirik dan lalu lalang membawa kendaraan pick up untuk mencari daun di desa Hambaran Perak dan di sekitarnya. Bagi petani sebahagian kecil yang melakukan penjualan piramid sebagaimana di ungkapkan

sebelumnya mengadakan tata niaga dengan cina. Mereka terpengaruh karena sedikit lebih mahal dari pembelian tauke di desanya tetapi kedatangan cina tidak terlalu besar berpengaruh kepada petani karena pedagang cina selalu mengharapkan daun yang berkualitas baik, tidak mau menampung daun seluruhnya pada saat daun banyak di panen dan sebaliknya ketika musim trek atau kesulitan daun, si cina baru meminta jumlah daun yang lebih besar. Berbeda dengan tauke yang di desa mereka tetap menampung daun yang kurang berkualitas (pendek, banyak koyak dan lain .. lain) dengan cara menyisipkan kepada daun yang cantik sehingga kelihatan pada konsumen tetap bagus. Selain itu pedagang cina tidak mau memberikan pinjaman uang, sebelum daun pisang dipanen, tetapi ada barang baru di bayar. Berikut penuturan seorang petani..... *“tauke cina hanya minta daun bagus dan untung saja serta tak hendak menolong dan meminjamkan uang sebelum daun dipanen”*.

Tidak hanya sebatas membeli daun, cina juga mencoba untuk melakukan pemajakan lahan pisang batu kepada beberapa orang petani seperti diungkapkan sebelumnya ternyata pada malam hari di kait orang. Beberapa kali di siasati cina tidak berhasil. Setelah dilakukan tanya jawab kepada salah seorang melakukan pencurian *“kita mengambil daun pajakan cina bukan bermaksud mendapatkan uang saja, melainkan supaya tak memajak lagi karena kalau dibiarkan memajak di kampung ini, tanah kita ini, nanti habis dibeli mereka”*.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

5.4 Keserasian Dan Nasib

Berhasil tidaknya suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tergantung kepada cara manusia itu mengelola seluruh komponen yang terkait dengan pekerjaan. Artinya pekerjaan itu dapat produktif apabila seluruh potensi fisik dan non - fisik dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana petani daun pisang di desa Hamparan Perak, melakukan perawatan dan tidak melakukan perawatan terhadap tanaman mereka selalu mengharapkan penghasilan yang sangat produktif.

Menurut petani selain faktor alam dan faktor pengolahan yang maksimal terhadap tanaman, juga masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya tanaman tersebut yaitu faktor nasib dan keserasian menjalin hubungan dengan tauke. Faktor nasib ini selalu dimaknai oleh petani di desa Hamparan Perak dengan memperhatikan dan melihat harta dan financial yang dimiliki oleh tauke. Pada umumnya para tauke telah nyata memiliki kelebihan dan keunggulan seperti memiliki rumah besar dan lebih mewah diantara rumah – rumah petani di desa Hamparan Perak, selain itu tauke juga memiliki harta lain seperti mobil pick up, tanah yang luas dan kelebihan – kelebihan lainnya.

Oleh sebab itu petani di Desa Hamparan ingin memperoleh pelimpahan sebahagian nasib baik yang telah dimiliki tauke itu sehingga mereka termotivasi untuk mau tetap tergantung dengan tauke. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa penuturan petani yang menjadi klien dari tauke tersebut.

“Dulu pernah saya membawa daun sebagai hasil tani kepada banyak langganan yang membutuhkan daun saban hari, semakin hari langganan menurun dan menghilang terus, tetapi setelah saya berlangganan dengan tauke di desa ini rasa was – was itu berubah menjadi ketenangan dan selamat dari kesulitan mendapatkan belanja rumah tangga”. Penuturan petani yang lain adalah

“Saya serasi berlangganan dengan tauke setiap memanen tidak pernah menolak daun saya, sekalipun mutunya agak kurang bagus, oleh sebab itu saya tetap menjual daun ke tauke dibandingkan dengan menjual daun dan mencari langganan kemana – mana yang belum pasti”. Penuturan klien yang lain juga memiliki pendapat yang sama dengan petani sebelumnya yaitu :

“Sekalipun saya telah menjual daun dengan harga sedikit lebih murah dari pembeli (konsumen), tetapi saya lebih cenderung bergantung kepada tauke, karena nasib dan keberuntungan yang dimiliki oleh tauke itu sebahagian mengalir kepada saya”. Selanjutnya penuturan petani yang lain.

“Saya tidak keberatan tauke mendapatkan untung dari penjualan ke konsumen, karena dia menggunakan modal sendiri, biaya angkutan , usahanya terus menerus mencari dan mempertahankan langganan yang tetap dan biaya lain yang tidak terduga yang cukup banyak jumlahnya”.

Dari hasil penelitian di lapangan, terlihat bahwa petani di desa Hamparan Perak menaruh kepercayaan bahwa nasib yang dimiliki serta keserasian berhubungan dengan tauke di desa merupakan faktor pendukung keberhasilan mereka. Namun yang diungkapkan petani ini benar apa adanya atau mereka mengatakan demikian

karena kurang percaya sepenuhnya kepada potensi yang dimilikinya. Berhubungan dengan beberapa penuturan petani itu seolah mereka juga mengharapkan pembagian rezeki dari tauke masing – masing .

Kemudian pengungkapan tauke terhadap nasibnya dan keserasian menjadi tauke daun.

“setelah orang tua saya meninggal saya melanjutkan usaha ini, sekalipun seluruhnya belum pernah saya tekuni dan saya hanya mengikuti jejak orang tua karena begitu lama berlangganan daun dengan konsumen di kota, rasanya sayang dan sia – sia kalau tidak dilanjutkan”. Penuturan tauke lain lagi adalah.....

“ Penjualan daun ke kota tidak setiap hari mendapatkan untung yang banyak, karena kadang – kadang daun kita kurang bagus, diperlukan biaya operasional angkutan dan lain – lain. Serta memberikan pinjaman kepada petani secara lunak tanpa bunga dan cicilan tanpa batas waktu. Semuanya itu dilakukan agar petani bebas dan terjamin dari kesulitan memenuhi kebutuhan pokok dan juga kebutuhan lainnya”.

Dari penyampaian tauke tadi, hubungan mereka tidak hanya sebatas melibatkan ekonomi tetapi juga melibatkan faktor sosial dan lain sebagainya yang di dasarkan saling bantu agar kehidupan kedua belah pihak berjalan dengan normal artinya tidak terjadi eksploitasi terhadap satu pihak yaitu di pihak petani rugi dan dipihak tauke untung, tetapi keduanya saling menguntungkan.